

STIMULAN PENINGKATAN KEMAMPULABAAAN USAHA MIKRO DI MASA PANDEMI COVID 19

I Putu Artaya¹, Achmad Muchayan²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Narotama Surabaya
putu.artaya@narotama.ac.id¹, achmad.muchayan@narotama.ac.id²

ABSTRAK

Kegiatan penelitian ini muncul ketika banyak usaha mikro yang tumbuh pesat di era pandemi ini ingin mengetahui bagaimana bentuk sederhana dalam proses perhitungan laba dari usaha mereka melalui penggunaan persamaan estimasi yang diperoleh dari analisa regresi linier berganda. Melalui penelitian ini nantinya dapat disajikan contoh sederhana dalam proses menghitung kemampuan sebuah usaha, mengingat selama ini belum ada contoh tentang proses estimasi kemampuan usaha mikro yang khusus menggunakan persamaan estimasi dari hasil analisa regresi linier berganda. Dalam proses perhitungan kemampuan ini, variabel independen yang dilibatkan jumlahnya ada tiga yaitu sumber daya, fasilitas, dan regulasi. Model perhitungan ini sangat sederhana sehingga mudah dipahami oleh pemilik usaha mikro yakni usaha mikro yang berada hampir disetiap sudut kota. Jumlah responden yang dilibatkan hanya 88 tempat usaha yang berada di wilayah Surabaya dan Sidoarjo. Keterbatasan penelitian ini adalah hanya mengandalkan usaha mikro di dua kota dan tidak membahas usaha mikro secara keseluruhan. Kesenjangan penelitian ini adalah mencoba melihat aspek stimulan dalam upaya peningkatan kemampuan usaha mikro melalui lingkup yang lebih kecil yaitu penyediaan sumber daya, fasilitas, dan regulasi bagi sebuah jenis usaha yang memiliki kontribusi dalam pertumbuhan ekonomi secara reguler. Dan respon pemilik usaha terhadap tida aspek stimulan tersebut memang cenderung positif karena pelaku usaha mikro mengharapkan perbaikan kondisi dalam jangka panjang melalui tiga stimulan tersebut di atas terlebih di masa pandemi ini. Kontribusi penelitian hanya untuk referensi yang khusus membahas sumber daya, fasilitas dan regulasi sebagai stimulan utama dalam proses perbaikan usaha mikro, dan jenis referensi ini masih jarang dapat ditemukan. Kebaharuan penelitian ini terletak pada variabel stimulan yang digunakan yaitu sumber daya, fasilitas dan regulasi, sedangkan penelitian lain belum ada yang secara khusus menggunakan ketiga variabel stimulan tersebut dalam mengupas pertumbuhan usaha mikro.

Kata kunci: Bisnis mikro, usaha mikro, kemampuan, persamaan estimasi, *livelihood*

1. PENDAHULUAN

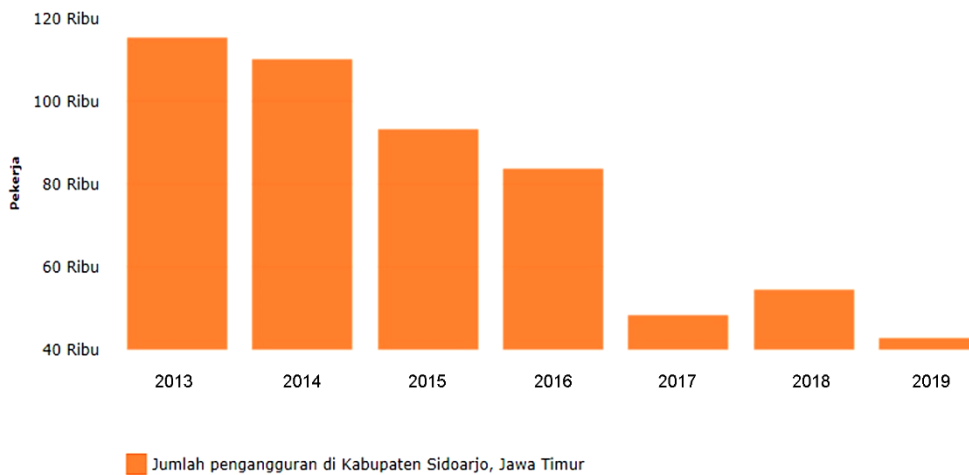
Keberadaan usaha mikro sebagai salah satu perwujudan kearifan lokal memang tidak dapat dibendung, mengingat jenis usaha ini langsung dapat dijalankan secara mudah oleh hampir seluruh lapisan masyarakat kelas menengah ke bawah. Di Indonesia berkembangnya usaha mikro memang dijamin untuk tumbuh pesat sebagai salah satu bentuk dinamika pertumbuhan ekonomi bidang perdagangan dan bisnis. Sesuai penjelasan Lathifa (2019) berdasarkan perkembangannya, usaha mikro terbagi menjadi 2 kategori, yaitu *livelihood* (usaha bersifat mencari nafkah semata dan dikenal luas sebagai sektor informal, seperti pedagang kaki lima) dan usaha mikro (usaha yang sudah cukup

berkembang namun belum dapat menerima pekerjaan subkontraktor dan belum dapat mengekspor barang). Berdasar penjelasan tersebut dapat dimaknai bahwa usaha mikro (livelihood) merupakan jenis usaha yang paling mudah dijalankan oleh lapisan masyarakat paling bawah secara informal demi kelangsungan hidup, namun memiliki potensi untuk berkembang lebih lanjut. Berkembangnya usaha mikro jenis ini tentu membutuhkan kondisi kemampulabaan tertentu agar tetap bisa langgeng dan terus berjalan. Dalam era kemajuan teknologi informasi belakangan ini, akan berdampak lebih baik pada sektor jenis usaha mikro ini, karena mobilitas dan fleksibilitas menjadi lebih mudah dan lebih luas karena terbantu oleh model penjualan go online, seperti yang dijelaskan Yuliani (2017) dalam tulisannya bahwa dalam rangka memasuki bisnis online ini, membenahan UKM-UKM dengan membenahi kualitas produk dan standarisasi produk mereka, hal ini sangat membantu peningkatan SDM dan akses terhadap sumber-sumber pembiayaan. Makna tulisan tersebut adalah untuk mampu berkembang dengan baik dan sehat diperlukan fasilitas dan kemudahan bagi segenap pelaku usaha mikro, mengingat ini merupakan bisnis terlemah dalam hierarki pertumbuhan ekonomi secara makro (Kharuddin et al 2010).

Perkembangan teknologi informasi yang semakin kuat tentu merupakan modal yang secara tidak langsung dapat menghidupkan jenis usaha ini dalam jangka panjang, terlebih pemerintah telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam berbagai aspek, yakni keuangan, permodalan, pemasaran, adopsi teknologi dan sebagainya. Menurut Umami (2017) untuk dapat menghidupkan usaha mikro, terutama dalam upaya peningkatan kemampulabaan maka perlu memperhatikan beberapa aspek penting antara lain aspek penunjang usaha dalam bentuk modal usaha, kelancaran penjualan, penghematan biaya produksi, dan unsur pajak. Integrasi dan keterkaitan semua aspek tersebut sangat penting, sehingga pelaku usaha mikro dapat leluasa dalam menjalankan usahanya tanpa merasa kalah atau tersaingin oleh jenis usaha lain yang lebih kuat.

Disisi lain menurut Pristiana et. al. (2015), Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Angka profitabilitas dinyatakan antara lain dalam angka laba sebelum atau sesudah pajak, laba investasi, pendapatan per saham, dan penjualan. Nilai profitabilitas menjadi norma ukuran bagi kesehatan perusahaan, kemudian profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang (Qosasi et al 2019). Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin.

Kemajuan dan perkembangan teknologi, pemenuhan sumber daya, peningkatan pengetahuan masyarakat, dan individu akan memicu kemampuan dan kemauan masyarakat untuk berani memulai menjalankan usaha walau itu dalam skala mikro (Sidharta et al 2019). Peluang pergerakan bagi masyarakat untuk memiliki usaha mikro akan mampu mengeliminasi jumlah pengangguran secara perlahan, dan menumbuhkan keinginan membuka usaha. Bagaimanapun tumbuhnya sebuah usaha senantiasa membutuhkan sumber daya dan dukungan lingkungan yang memadai serta peran dari pemerintah daerah. Sebagaimana yang ditampilkan gambar di bawah ini.



Gambar 1. Penurunan jumlah pengangguran di Sidoarjo, Jawa Timur 2013-2019

Sumber : Dinas Tenaga Kerja Jawa Timur 2019

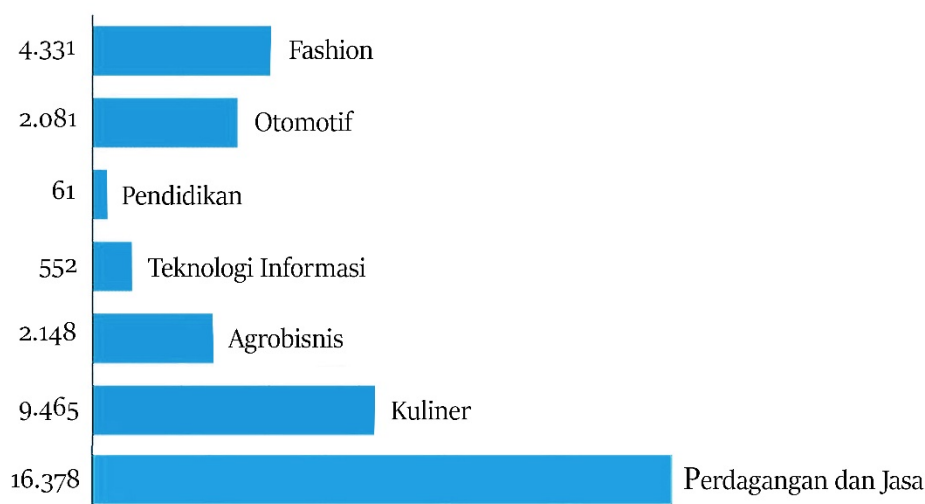
Secara rata-rata penurunan jumlah pengangguran di kota Sidoarjo per tahun 27.43% membuktikan sebagian individu yang dahulu terlibat bekerja di sektor formal, beralih haluan masuk pasar kerja informal dalam bentuk membuka usaha mikro di lingkungan tempat tinggalnya. Menurunnya jumlah pengangguran menunjukkan meningkatkannya jumlah masyarakat yang menjadi pelaku dan masuk ke dalam bidang kegiatan usaha mikro.

Jumlah pelaku usaha mikro sampai dengan bulan September 2019, di provinsi Jawa Timur menunjukkan minat untuk memiliki usaha bagi masyarakat Jawa Timur secara umum cukup tinggi.

Data di atas menunjukkan besarnya minat masyarakat untuk berkiprah secara mandiri melalui kegiatan usaha mikro, mengingat jenis usaha ini lebih fleksibel dijalankan baik secara individu maupun secara berkelompok, seperti usaha mikro, depot, dan jenis usaha lain yang setara di dalam lingkup sosial masyarakat.

Semakin bertambahnya individu yang terlibat dalam menjalankan usaha di sektor informal dalam bentuk usaha mikro, ini menunjukkan bahwa usaha kecil cenderung memiliki kemampuan cukup tinggi (Wiryo, 2020). Memiliki usaha mikro disaat sekarang ini apalagi ditunjang dengan berbagai teknologi dan aplikasi yang mampu menunjang komunikasi dan informasi membuat proses menjalankan usaha menjadi jauh lebih mudah dibandingkan 10 tahun yang lalu (Murugiah, 2016). Potensi perkembangan teknologi ini berpeluang mendorong dan memicu minat individu untuk berusaha secara mandiri dibidang perdagangan dan ekonomi secara bebas tanpa terikat segala bentuk aturan formal.

Jenis dan klasifikasi bentuk usaha sampai dengan tahun 2020 di Jawa Timur dapat dilihat seperti gambar 2 di bawah yang merupakan kekuatan ekonomi pada tingkat bawah lapisan masyarakat yang berusaha untuk bertahan hidup ditengah terjadinya pandemi. Dimana satu jenis usaha dengan jenis usaha lainnya memiliki karakter dan kontribusi berbeda dalam pasar sesuai dengan mekanisme pasar di lingkungannya. Masing-masing jenis usaha memiliki pangsa pasar dan karakter pekerja yang merupakan ciri khas kekuatan internal usaha di tiap daerah yang memang berbeda-beda berdasarkan kearifan lokal daerah tersebut.



Gambar 2. Tujuh bidang usaha paling menonjol di provinsi Jawa Timur hingga Juni 2020
Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Timur

Pada tampilan gambar 3 di atas, jenis usaha kuliner menempati posisi kedua terbesar setelah jenis usaha perdagangan dan jasa. Sampai dengan sekarang jumlah kegiatan usaha kuliner di Jawa Timur mencapai 9.465 unit usaha yang tersebar di 38 kabupaten. Faktor ini menjadi peluang khusus bagi berkembangnya kegiatan usaha mikro ke depan meskipun kondisi saat ini sedang dilanda pandemi. Jenis usaha bidang kuliner ini terdiri dari jenis usaha bahan pangan, komoditi pangan, dan sumber bahan pangan serta produk pangan siap saji. Sektor usaha mikro yang memberikan peluang kerja dan pendapatan bagi masyarakat semakin pesat perkembangannya karena ditunjang model penjualan online yang semakin marak secara online melalui media marketplace. Tingkat pertumbuhan usaha mikro mulai tahun 2010 hingga 2019 mencapai 54.599.021 unit atau sekitar 98.82% dari total pertumbuhan UMKM di Indonesia (Lathifa, 2019). Dari ilustrasi tersebut dapat digambarkan bahwa potensi pertumbuhan dan perkembangan usaha mikro hingga tahun 2020 demikian besar, kondisi ini dapat menjadi salah satu barometer dalam mengukur pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Permana, 2010).

2. METODE PENELITIAN

2.1. Objek Penelitian dan Sampel

Hanya berfokus pada jenis usaha mikro yang ada di kota Sidoarjo dan Surabaya, dimana usaha mikro ini hanya dijalankan sekitar 5-6 orang dalam tiap lokasi usaha. Tersebar di dua lokasi tempat usaha yakni di Taman Sidoarjo ada 54 tempat usaha, dan kemudian di Rungkut Surabaya ada 34 tempat usaha. Dijadikannya usaha mikro sebagai objek penelitian karena hanya berada di satu lokasi usaha saja dan mereka tidak memiliki cabang usaha di lokasi lain. Jenis usaha mereka ada kuliner, kerajinan tangan, pelayanan jasa, produk handycraft, dan obat tradisional. Objek usaha mikro ini dalam setiap bulannya memiliki omzet tidak melebihi 50 juta rupiah. Sebagian besar dijalankan oleh kelompok keluarga dan individu dan sebagian besar menggunakan modal pinjaman.

2.2. Variabel Penelitian

Proses pengukuran atau identifikasi kemampuan untuk jenis usaha mikro ini menggunakan tiga parameter yang paling berperan dalam lingkup kegiatan usaha mereka dan mereka sangat bergantung pada besaran yaitu:

1. Sumber daya, merupakan salah satu faktor ekonomi yang secara langsung dapat memberikan kontribusi langsung terhadap pertumbuhan dan kelangsungan hidup usaha mikro tersebut. Sumber daya disini adalah penyediaan sumber energi seperti listrik, air bersih dan gas sebagai faktor produksi yang terlibat langsung dalam kegiatan usaha mikro tersebut. Bentuk lain dapat berupa kemudahan pelayanan dalam menikmati sumber daya energi yang sengaja disediakan oleh pemerintah.
2. Fasilitas, merupakan penyediaan sarana bagi usaha mikro dalam bentuk pinjaman lunak atau bantuan lain yang langsung memberikan kontribusi nyata bagi kegiatan atau proses usaha mikro. Termasuk di dalamnya penyediaan tempat atau lokasi, kegiatan pelatihan atau pendampingan baik, pemanfaatan infrastruktur bagi usaha mikro baik dari pemerintah pusat atau pemerintah daerah.
3. Regulasi, merupakan besaran berupa peraturan atau pemanfaatan fasilitas non finansial yang diberikan kepada usaha mikro melalui lembaga tertentu atau pemerintah yang kegunaannya dan tujuannya adalah menghidupkan sektor usaha mikro agar dapat berkembang dan memiliki daya saing dalam melakukan kegiatan proses mereka.

Hanya menggunakan tiga variabel independen di atas, karena untuk kondisi Jawa Timur besaran tersebut dianggap memiliki peran dominan terhadap pertumbuhan dan perkembangan usaha mikro secara umum di provinsi tersebut (Santoso, 2010).

2.3. Pengumpulan Data

Sebagai salah satu bentuk penelitian kuantitatif, tentunya faktor keterbukaan informasi dari pelaku usaha sangat penting dalam proses pengumpulan data dari mereka, ada dua cara yang digunakan yaitu pertama kuesioner berupa daftar pertanyaan dan yang kedua melakukan pendekatan wawancara untuk dapat mengumpulkan informasi atau data lebih dalam atas kemampuan mereka dalam menjalankan usaha. Total usaha mikro yang terlibat dalam proses pengumpulan data berjumlah 88 pemilik usaha (Sunnyoto, 2016). Respon pemilik usaha terhadap stimulan kemampuan usaha mikro dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Respon pemilik usaha mikro terhadap stimulan sumber daya, fasilitas, dan regulasi

Kota	Stimulan	Respon/Tanggapan Pemilik Usaha							
		Sangat Penting		Penting		Kurang Penting		Tidak Penting	
Sidoarjo	Sumber Daya	27	50,0%	17	31,5%	6	11,1%	4	7,4%
	Fasilitas	30	55,5%	11	20,4%	12	22,2%	1	1,9%
	Regulasi	8	14,8%	12	22,2%	31	57,4%	3	5,6%
Surabaya	Sumber Daya	11	32,4%	16	47,1%	5	14,7%	2	5,9%
	Fasilitas	18	52,9%	12	35,3%	4	11,8%	0	0%
	Regulasi	10	29,4%	22	64,7%	2	5,9%	0	0%

Sumber: Hasil Pengumpulan Data, diolah.

Tabel 1 di atas menunjukkan, bagaimana respon atau tanggapan pemilik usaha mikro terhadap penerapan atau kontribusi (stimulan) sumber daya yang terdiri dari sumber energi listrik, gas, dan penyediaan air bersih yang memiliki tarif murah dan terjangkau bagi usaha mikro, perbaikan infrastruktur, pengadaan sarana pelatihan, kegiatan pendampingan, penyuluhan, pembekalan termasuk pemberian fasilitas antara lain keringanan tarif pajak, kesempatan studi banding, pameran dagang, kemudahan bahan baku, kemudahan perijinan, bantuan modal lunak, perlindungan usaha, kemudahan

proses pengiriman, tarif bea masuk bahan baku dan yang tidak kalah penting munculnya regulasi yang dikeluarkan pemerintah harus mampu memberikan kemanfaatan bagi pemilik usaha mikro, regulasi tujuannya bukan menghambat namun justru sebaliknya mempermudah dan bersifat menguntungkan. Jika kita lihat tanggapan pemilik usaha mikro terhadap sumber daya dan fasilitas cenderung positif, itu artinya sumber daya dan fasilitas dianggap penting dan memang dibutuhkan oleh usaha mikro, namun sebaliknya terhadap regulasi pemerintah terhadap usaha mikro, pemilik usaha masih cenderung menganggap regulasi itu tidak penting, mungkin karena praktek dilapangan kurang mengena dan belum optimal memberi kemanfaatan bagu usaha mikro.

2.4. Metode Analisa

Dalam melakukan pengolahan data, alat analisa yang digunakan adalah regresi linier berganda, tujuan penggunaan alat analisa ini untuk menemukan persamaan estimasi, dengan menggunakan angka penduga berupa koefisien regresi akan dapat di estimasi kontribusi dan peran variabel independen terhadap variabel dependennya (Uyanto, 2009). Dapat diuraikan sebagai berikut:

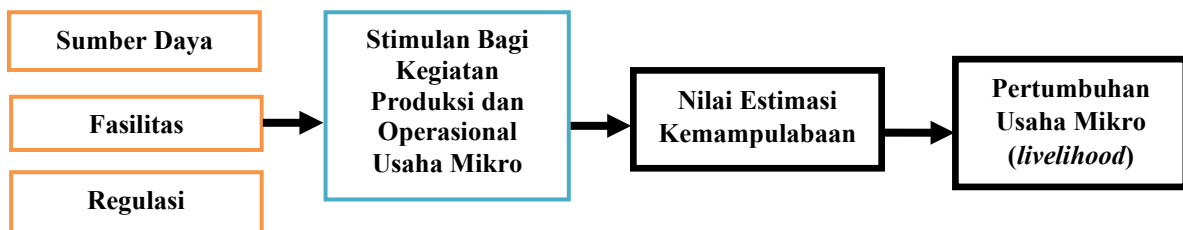
$$Y = b_0 + b_1.X_1 + b_2.X_2 + b_3.X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = Kemampulabaan usaha mikro
- X1 = Sumber daya
- X2 = Fasilitas
- X3 = Regulasi
- b0 = Konstanta regresi, sebuah besaran dalam persamaan regresi, dan nilainya tidak berubah dan tidak terpengaruh nilai variabel independen,
- b1, b2, b3 = merupakan koefisien regresi, atau sering dianggap sebagai angka penduga regresi, variansi perubahannya akan berpengaruh terhadap variansi nilai variabel dependen,
- e = dinamakan variabel pengganggu, atau variabel error, yaitu besaran variabel yang tidak di bahas dalam model regresi namun nilai atau kekuatannya dapat berpengaruh secara tidak langsung terhadap variabel dependen.

2.5. Kerangka Berpikir Penelitian

Secara sederhana dalam pelaksanaan penelitian ini, konsep dasar berpikir yang dapat dijadikan ilustrasi dalam mengidentifikasi kemampulabaan usaha mikro di Jawa Timur yang secara umum merupakan barometer pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional di Indonesia, namun secara khusus tumbuh dan berkembangnya sebuah kehidupan usaha mikro tidak epas dari peran stimulan atau penggerak yang secara empiris kekuatan dan integrasinya dapat dilihat pada gambar 4 di bawah ini:



Gambar 4. Kerangka Berpikir Penelitian

Gambar 4 menunjukkan, melalui kondisi bagaimana peran ketiga variabel independen yakni sumber daya, fasilitas, dan regulasi mampu memberikan stimulan pada kegiatan proses produksi usaha mikro yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kemampuan dan pertumbuhannya secara keseluruhan. Pada intinya stimulan merupakan sarana yang digunakan dan bertujuan untuk menumbuhkan atau menghidupkan kegiatan usaha mikro dari segala aspek penting yang melingkupi usaha tersebut, tidak hanya terbatas pada hal khusus saja. Disisi lain tentunya stimulan ini bersifat jangka panjang dan berkesinambungan karena mengingat usaha mikro banyak memiliki kelemahan internal dan keterbatasan dibandingkan usaha kecil dan menengah. Disinilah letak tantangannya ke depan untuk lebih fokus dalam upaya menghidupkan kegiatan usaha mikro melalui pendekatan stimulan baik dari sudut pandang ekonomi, hukum, maupun lingkup perdagangan global dalam upaya membuka pasar yang lebih luas. Tanpa keseriusan dan bantuan pemerintah dan pihak lain maka upaya meningkatkan kemampuan usaha mikro hanya dapat jalan ditempat (Permana, 2010).

2.6. Kontribusi Penelitian

Usaha mikro di Indonesia telah lama ada, dan terus hidup sepanjang waktu, ketika terjadi resesi ekonomi dalam kurun waktu tertentu maka usaha mikro tetap mampu bertahan sedemikian rupa. Usaha mikro mampu menyerap tenaga kerja sektoral maupun regional bagi terciptanya lapangan kerja yang luas. Mengingat pentingnya kehidupan usaha mikro bagi kegiatan dan pertumbuhan ekonomi daerah maka penelitian ini mencoba memberikan sebuah hasil dan gambaran bahwa pemerintah pusat dan daerah harusnya lebih folus dalam upaya menopang dan menunjang kegiatan operasi usaha mikro yang merupakan bagian dari sektor penting dalam menjaga pertumbuhan ekonomi Indonesia yang positif untuk dapat memberikan kontribusi melauai sektor perdagangan baik regional maupun internasional (Tirtha et al 2018).

3. HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN

Hasil pengolahan data menggunakan alaisa regresi linier berganda dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil uji Anova

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12037,928	3	4012,643	40,876	,000 ^a
	Residual	3141,294	84	98,165		
	Total	15179,222	87			

a. Predictors: (Constant), Regulasi, Sumber_Daya, Fasilitas

b. Dependent Variable: Kemampuan

Pada tabel 2 di atas, diperoleh hasil, bahwa dari tiga variabel independen dalam persamaan estimasi yang diperoleh dari analisa regresi linier berganda, semua variabel independen dalam persamaan yang dibentuk memiliki kontribusi nyata terhadap kemampuan usaha mikro. Diperlihatkan dalam wujud nilai F sebesar 40,876 dengan tingkat kesalahan sebesar 0%. Artinya ketiga variabel independen dalam persamaan estimasi memiliki peran secara simultan. Maknanya dalam kondisi ekonomi yang paling jelek, minimal ada satu variabel independen yang memiliki kontribusi nyata terhadap kemampuan dan pertumbuhan usaha mikro di Sidoarjo dan Surabaya.

Tabel 3. Hasil uji konstanta dan koefisien regresi dalam persamaan estimasi regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	125,608	12,185		10,308	,000			
	Sumber_Daya	31,457	3,361	,765	9,358	,020	,658	,856	,753
	Fasilitas	30,409	4,074	,711	7,464	,038	,413	,797	,600
	Regulasi	1,385	,341	,383	4,055	,043	,010	,183	,326

a. Dependent Variable: Kemampulabaan

Pada tabel 3 di atas, ketiga variabel independen secara parsial memiliki peran dan kontribusi terhadap kemampulabaan usaha mikro, ditandai dengan nilai alfa (tingkat kesalahan) masing-masing di bawah 5%. Berarti ketiga variabel independen dapat diposisikan sebagai variabel yang memiliki peran dan kontribusi dalam kemampulabaan usaha mikro. Dalam proses estimasi, maka dapat dipersepsikan bahwa varianasi nilai variabel independen, mampu mempengaruhi dan menstimuli perubahan nilai atau variansi nilai variabel kemampulabaan usaha mikro.

Tabel 4. Nilai determinasi ketiga variabel independen terhadap variabel dependen

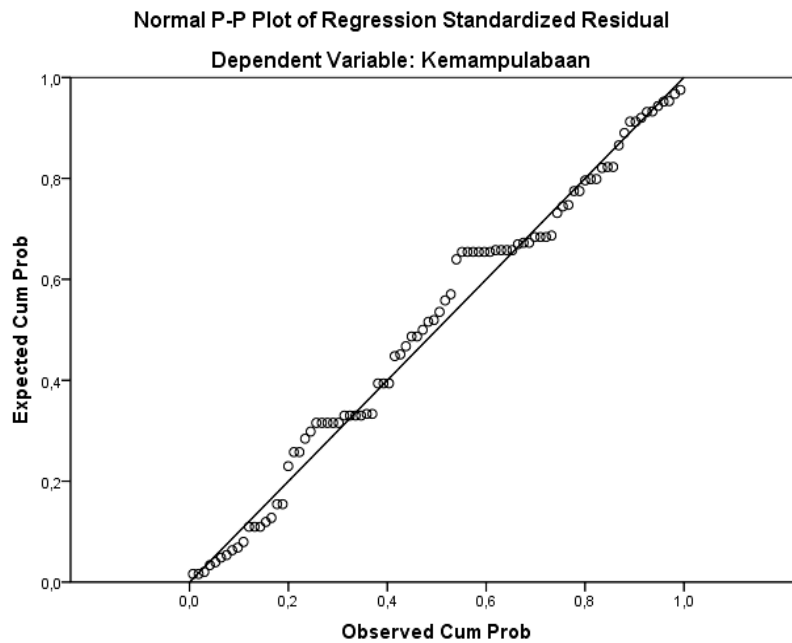
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,891 ^a	,793	,774	9,908

a. Predictors: (Constant), Regulasi, Sumber_Daya, Fasilitas

b. Dependent Variable: Kemampulabaan

Pada tabel 4 di atas, secara umum atau secara simultan, ketiga variabel independen secara satu kesatuan yang terintegrasi memiliki kontribusi dan peran nyata (pengaruh) terhadap perubahan nilai variabel kemampulabaan, nilai sumbangsih ketiga variabel independen secara simultan adalah sebesar 77,4%. Sisanya sebesar 22,6% dipengaruhi oleh variabel lain (variabel error) yang tidak tercantum atau tidak dibahas di dalam model regresi. Variabel error ini dapat saja dalam bentuk pangsa pasar, tingkat persaingan, kemudahan akses informasi, tingkat permintaan dan lainnya yang memiliki hubungan proposional. Angka 77,4% merupakan angka estimasi sebuah kontribusi stimulan dalam perannya menghidupkan dan menumbuhkan kekuatan bertahan usaha mikro dalam kegiatan operasi dan produksinya.



Gambar 5. Linieritas variabel independen terhadap variansi variabel dependen

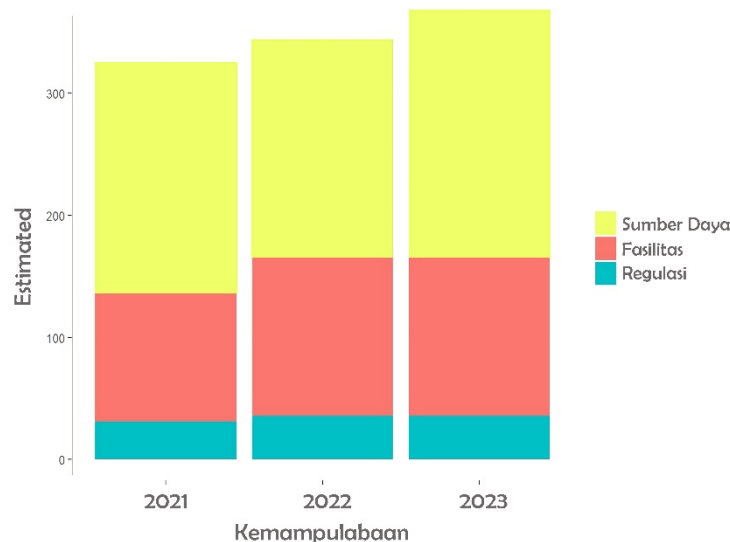
Pada gambar 5 di atas menunjukkan sebuah pola variansi linieritas variabel independen terhadap variabel dependen melalui sebuah tampilan scatterplot. Gerak alur data yang tampil pada scatterplot menunjukkan polarisasi yang positif dan linier, artinya ada hubungan yang proporsional antara sumber daya, fasilitas dan regulasi dari pemerintah dalam upaya peningkatan kemampuan usaha mikro di sebuah wilayah. Perubahan nilai variabel independen akan berinteraksi positif terhadap perubahan variabel dependen. Hal ini ditandai dengan gerakan data secara khusus pada sumbu diagonal yang tampak pada scatterplot tersebut, semakin dekat jarak data dengan sumbu diagonal menunjukkan semakin kecil deviasi yang muncul akibat perubahan atau variansi nilai variabelnya. Bagaimana bentuk kemampuan berdasarkan tiga peran variabel independen, tampak pada tabel di bawah.

Tabel 5. Nilai kemampuan usaha mikro berdasarkan nilai estimasi regresi dengan pendekatan nilai koefisien regresi

Variabel	Nilai Konstan	Sumber daya	Fasilitas	Regulasi	Nilai Estimasi
Kemampulabaan	125,608	31,457 (85,6)	0	0	152,535 (1)
	125,608	0	30,409 (79,7)	0	149,843 (2)
	125,608	0	0	1,385 (18,3)	125,861 (3)
	125,608	31,457 (85,6)	30,409 (79,7)	1,385 (18,3)	177,025

Tabel 5 di atas menunjukkan, bahwa sumber daya, fasilitas dan regulasi yang menaungi usaha mikro dapat diterapkan secara parsial, namun satu sama lain saling terintegrasi dalam penerapannya. Nilai estimasi kemampuan usaha mikro jika hanya mengandalkan sumber daya maka nilai poin estimasi sebesar 152,535. Angka ini adalah angka estimasi dan bukan angka sebenarnya. Jika

mengandalkan fasilitas saja maka poin estimasi malah turun menjadi sebesar 149,843. Dan terakhir jika hanya mengandalkan regulasi saja untuk mengelola, mengendalikan dan pengembangan usaha mikro, justru kontribusinya maka nilainya sebesar 125,861. Dengan estimasi tersebut dapat disimpulkan kekuatan sumber daya, fasilitas, dan regulasi dalam pengelolaan usaha mikro jika diterapkan secara parsial memiliki manfaat yang berbeda-beda, manfaat yang paling tinggi secara estimasi adalah sumber daya, artinya sumber daya memiliki peran dan paling dibutuhkan oleh pemilik usaha, dibutuhkan dalam kegiatan operasional dan proses produksi (Umami, 2017). Namun jika ketiga stimulan diterapkan secara simultan hasil estimasi sebesar 177,025.



Gambar 6. Estimasi pertumbuhan kemampulabaan usaha mikro berdasarkan estimasi stimulan
(Sumber: Hasil Analisa Data)

Pada gambar 6 di atas menunjukkan secara estimasi pertumbuhan kemampulabaan usaha mikro di Sidoarjo dan Surabaya selama tiga tahun ke depan cukup signifikan walaupun tingkat pertumbuhannya tidak seagung yang dibayangkan. Namun jika dilihat secara seksama, peran sumber daya dan fasilitas tetap tinggi melalui dalam grafik tersebut. Sedangkan kontribusi regulasi berjalan dengan stagnan. Regulasi pada fungsinya hanya sekedar mengatur tata kelola proses dan kegiatan usaha mikro secara internal, namun secara eksternal belum dapat dikatakan secara langsung memberikan dampak positif bagi perubahan kegiatan dan proses usaha mikro dari sudut pandang ekonomi secara langsung. Problem kedepan adalah bagaimana sumber daya, fasilitas dan regulasi tetap berjalan dengan baik, terutama saat implementasi dilapangan harus sesuai dengan misi yang diemban selama ini agar usaha mikro mampu terus tumbuh dan semakin berkembang, bahkan jika memungkinkan dapat menembus pasar ekspor. Cara yang harus dilakukan oleh Dinas Koperasi dan UMKM maupun Dinas Perindustrian dan Perdagangan adalah mengakomodasi segala kebutuhan usaha mikro sesuai dengan peruntukan tersebut yaitu mampu memenuhi kebutuhan sumber daya dan fasilitas melalui pembuatan regulasi yang sesuai dengan minat dan keinginan pelaku usaha mikro (Skibiski et al. 2015). Estimasi tiga tahunan yang tampak pada gambar di atas, menunjukkan estimasi normalnya kondisi ekonomi pasca pandemi yang selama ini banyak memberikan tekanan pada kehidupan usaha mikro.

4. KESIMPULAN

Meningkatkan kemampulabaan usaha mikro merupakan permasalahan yang kompleks dan membutuhkan tinjauan dari segala aspek. Berdasarkan penelitian dan terapan dilapangan bahwa untuk

mampu meningkatkan kemampulabaaan usaha mikro membutuh peran dan kontribusi semua pihak yang satu sama lain saling terkait dalam sebuah fungsi. Tentunya proses tersebut tidak dapat dijalankan secara terpisah dan harus berkesinambungan antara satu aspek dengan aspek lainnya. Namun demikian secara garis besar, program yang dijalankan oleh pemerintah dalam upaya mendorong angka pertumbuhan usaha mikro ke depan adalah perlunya pendekatan secara kultur dan ekonomi yang menyangkut kepentingan internal dalam kegiatan usaha mikro tersebut.

Secara empiris tentunya banyak faktor yang diperlukan untuk menungkingkan usaha mikro tetap berjalan dengan baik terlebih di masa pandemi ini, baik sebagai elemen langsung pertumbuhan ekonomi mikro maupun ekonomi makro. Namun problem utama yang dihadapi oleh pelaku usaha mikro dalam rangka pengembangan produk dan usahanya ada tida elemen dasar yang selama ini banyak berperan secara nyata dalam menopang proses pertumbuhan usaha mikro yaitu : pemenuhan kebutuhan sumber daya, mencakup kebutuhan energi listrik, gas, sumber air bersih, kemudian fasilitas sebagai sarana penunjang majunya kehidupan usaha mikro, seperti pelatihan, pendampingan, permodalan, penyuluhan hukum, Haki, pemasaran, dan kegiatan ekspor. Sedangkan regulasi yang diinginkan cenderung dalam bentuk kemudahan perijinan, keringanan pajak, penurunan tarif yang berhubungan dengan sumber energi dan faktor produksi kegiatan usaha. Namun secara mendasar tidak lepas dari penyediaan infrastruktur yang berhubungan dengan kegiatan ekpor, yang langsung memberikan kontribusi positif dalam proses menjaga kelangsungan hidup usaha tersebut. Dalam kondisi pandemi semacam ini, pertumbuhan usaha mikro menjadi sedikit terhambat karena beberapa faktor produksi yang berhubungan dengan sumber daya, pemberian fasilitas dan regulasi menjadi demikian langka dan seolah terabaikan. Padahal secara umum usaha mikro membutuhkan stimulan yang mencukupi bagi mereka untuk tetap bertahan hidup dengan baik (*livelihood*). Dampak yang diinginkan dengan adanya stimulan adalah usaha mikro tetap bisa beroperasi, berproduksi dan berinovasi walaupun dalam lingkup yang lebih rendah dibanding jenis usaha lainnya.

PENGHARGAAN

Kepada segenap pihak yang telah membantu proses pengumpulan data, wawancara dan segalan sesuatu yang terkait penelitian ini, kami mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan atas segala bantuan dan kemudahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Timur, (2019), *Data UKM*, Retrieved from <http://diskopukm.jatimprov.go.id/info/data-ukm>
- Kharuddin, S., Ashhari, Z.M., and Nassir, A.M. (2010). *Information System and Firms" Performance: The Case of Malaysian Small Medium Enterprises*. International Business Research. Vol. 3, No. 4, pp. 28-35. www.ccsenet.org/ibr.
- Lathifa, Dina.,(2019). *Meninjau Perkembangan UMKM di Indonesia, Bagaimana Kondisinya?*. From <https://www.online-pajak.com/tentang-pph-final/perkembangan-umkm-di-indonesia>. 13 November 2019.
- Murugiah, L. (2016). *The Level of Understanding and Strategies to Enhance Financial Literacy among Malaysian*. International Journal of Economics and Financial Issues, 6(S3), 130-139.
- Permana, C.D., Asmara. A., (2010). *Analisis Peranan Dan Dampak Investasi Infrastruktur Terhadap Perekonomian Indonesia: Analisis Input-Output*. Jurnal Manajemen & Agribisnis. Vol. 7, No. 1. pp. 48-58. DOI: <https://doi.org/10.17358/jma.7.1.48-58>.
- Pristiana, Ulfi., Hidayati, Cholis., Wiwoho, Bambang., (2015). *Peningkatan Produktivitas Dan Profitabilitas Bagi UMKM Sentra Industri Kue Bakpia Di Gempol Pasuruan Jawa Timur*. Jurnal Pengabdian Untag Surabaya. 1(2). pp. 147-152

- Qosasi, A., Permana, E., Muftiadi, A., Purnomo, M., and Maulina. E., (2019). *Building SMEs' Competitive Advantage and the Organizational Agility of Apparel Retailers in Indonesia: The role of ICT as an Initial Trigger*. Gadjah Mada International Journal of Business. Vol. 21, No. 1. pp. 69-90.
- Santoso, Singgih, (2010), *Statistik Non Parametrik, Solusi Bisnis Berbasis TI*, Elek Media Komputindo, Jakarta: Gramedia Group.
- Sidharta, Iwan., & Suryadana, M.L., (2019). *Kemampuan, Motivasi dan Kinerja Pelaku Usaha UMK*. Penerbit Deepublish. Jogjakarta.
- Skibiski, A., Sipa. M., (2015). *Sources of Innovation of Small Businesses: Polish Perspective. 22nd International Economic Conference – IECS 2015. Economic Prospects in the Context of Growing Global and Regional Interdependencies*. IECS 2015. Procedia Economics and Finance. Vol. 27. pp. 429 – 437.
- Sunyoto, Danang. (2016). *Teori, dan Kuesioner Dalam Analisis Data Untuk Pemasaran Dan Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tirtha, B., Sharma. S., and Ganesan. K., (2018). *Factors Influencing the Uptake of Energy Efficiency Initiatives by Indian MSMEs. Council on Energy, Environment and Water. New Delhi*. International Journal of Science and Research (IJSR) Volume 5 Issue 1.
- Umami, Ana Khabibatul., (2017). *Pengaruh faktor finansial terhadap profitabilitas usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) penerima pembiayaan Lembaga Keuangan Syariah di Kota Malang*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. From <http://etheses.uin-malang.ac.id/9560/1/13540020.pdf>.
- Uyanto, (2009), *Pedoman Analisa Dengan SPSS*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wiryono, S. (2020). *Permodalan masih jadi masalah umkm ditangerang*. Retrieved 12 2020, from [www.republika.co.id: https://republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/17/11/22/oztbq4383-permodalan-masih-jadi-masalah-umkm-di-tangerang](http://www.republika.co.id:https://republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/17/11/22/oztbq4383-permodalan-masih-jadi-masalah-umkm-di-tangerang).
- Yuliani, Ayu.,(2017). *Kemenkop UKM: 3,79 Juta UMKM Sudah Go Online*. https://www.kominfo.go.id/content/detail/11526/kemenkop-ukm-379-juta-umkm-sudah-go-online/0/sorotan_media. 17 November 2017.